

# **SKRIPSI**

## **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAABUL JANNAH JUMOYO, SALAM, MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Vitri Andriyani

NIM: 17.0401.0051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2022**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan kurang berhasil dalam membangun kepribadian kemandirian peserta didik.<sup>1</sup> Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya tingkat pengangguran dari berbagai lulusan. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data mengenai jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2020, di antaranya yaitu pengangguran dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) 1.410.577 jiwa, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1.621.518 jiwa, Sekolah Menengah Atas (SMA) 2.662.444 jiwa, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2.326.599 jiwa.<sup>2</sup>

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa angka pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya tingkat pengangguran dari berbagai lulusan. Oleh karena itu, penanaman Pendidikan karakter kemandirian merupakan kebutuhan yang sangat mendesak.

---

<sup>1</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, “Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan”, diakses 12 Februari 2021, <https://www.bps.go.id/ststictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2020.html>

Atas dasar hal itu, dewasa ini banyak lembaga pendidikan formal (sekolah) yang memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren untuk diterapkan di sekolah. Ada sekolah yang menerapkan pendidikan berasrama (*boarding school*) dan ada juga yang memasukkan kajian keagamaan kedalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan hal tersebut diharapkan pendidikan karakter akan mudah diimplementasikan di sekolah.<sup>3</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “Tujuan Pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.<sup>4</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 diatas, tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang pintar dan beriman saja, namun juga untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri. Proses pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi serta membentuk karakter peserta didik.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syarifudin yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri” menerangkan bahwa penanaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren tersebut diimplementasikan dalam enam model/ metode pembelajaran, yaitu pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian,

---

<sup>3</sup> Mustafa Lutfi & Abdul Halim Fathani, *Hitam Putih Pendidikan (Menyingkap Realitas, Merajut Solusi)* (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2013).

<sup>4</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung : Fokus Media, 2006), 40.

penegakan aturan dan pengawasan. Adapun nilai pendidikan karakter yang ditanamkan ditanamkan di Pondok Pesantren tersebut yaitu Keimanan, Kejujuran, Bertanggungjawab, Keberanian dan Percaya Diri, Cinta Ilmu, Peduli, Kedisiplinan, Mandiri, Bergaya Hidup Sehat, Patuh pada Aturan Sosial dan program-program kegiatan pondok secara eksplisit dan implisit.<sup>5</sup> Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Mutawalia yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muwwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu” menunjukkan bahwa penanaman Pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan baca tulis Al-Quran, memberikan suri tauladan (perbuatan baik), kegiatan ekstrakurikuler, dan bimbingan tata cara beribadah. Sehingga sebagian besar santri telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren Baabul Jannah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang dipilih oleh orangtua untuk menitipkan anaknya untuk menjadi anak yang mandiri dan berakhlak mulia. Visi dari Pondok Pesantren Baabul Jannah sendiri yaitu “Pondok Pesantren Muhammadiyah Baabul Jannah Salam Pencetak Kader yang mandiri dan Islami”. Berdasarkan hasil pra riset peneliti di lapangan secara sederhana, ditemukan bahwa kegiatan di Pondok Pesantren

---

<sup>5</sup> Ahmad Syarifudin, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri’, *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2015.

<sup>6</sup> Mutawalia, ‘Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu’, *UIN Raden Intan Lampung*, 2017.

Baabul Jannah telah diatur sedemikian oleh pengurus pondok. Para santri dibimbing oleh Musyrif / Musyrifah dalam melaksanakan kegiatan di pondok. Para santri diharapkan akan terbentuk menjadi pribadi yang mandiri dengan adanya berbagai kegiatan dan peraturan yang ada, misalnya dengan adanya piket setiap pagi dan sore hari, pengecekan kebersihan kamar oleh pengurus pondok, uang saku yang dibatasi, dan berbagai kegiatan maupun aturan lain yang telah tersusun sedemikian rupa.

Prioritas utama pendidikan di Pondok Pesantren Baabul Jannah adalah merubah pola pikir peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan Islami. Dengan latar belakang kehidupan santri yang berbeda-beda, maka peran pendidik sangat penting dalam pembentukan karakter santri.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam di Pondok Pesantren Baabul Jannah dengan judul **“MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAABUL JANNAH JUMOYO, SALAM, MAGELANG”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang peneliti kemukakan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik kemandirian santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang ?

2. Bagaimanakah model pendidikan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penanaman pendidikan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik kemandirian santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang.
2. Mengetahui model pendidikan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam penanaman pendidikan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Sebagai referensi dan bahan rujukan bagi tenaga pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan formal dan non formal.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan terutama yang berkenaan dengan aspek penguatan pendidikan karakter.
- c. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian.

2. Secara praktis

a. Bagi santri

Hasil penelitian ini dapat menambah motivasi santri dalam menerapkan pendidikan karakter kemandirian di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi ustadz/ ustadzah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kinerja guna meningkatkan perkembangan karakter kemandirian santri.

c. Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan karakter kemandirian santri.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>7</sup>

Pengertian karakter menurut G.W. Allport, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena sesungguhnya karakter adalah kepribadian yang ternilai. Kepribadian dianggap sebagai ciri,

---

<sup>7</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 1, hlm.2.

karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>8</sup>

Sedangkan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman nilai kepribadian kepada Allah, kepada dirinya sendiri, maupun kepada lingkungannya sehingga akan menjadi kebiasaan dan karakteristik pada diri seseorang dan terbentuk melalui pengaruh dari lingkungan.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 2 Pasal 3, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

---

<sup>8</sup> Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Prespektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hlm. 2.

<sup>9</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia), hlm. 14.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>10</sup>

Dari fungsi dan tujuan diatas, lembaga pendidikan memiliki dua hal yang harus diwujudkan, yaitu; Pertama, mengembangkan kemampuan; kedua, membentuk watak. Pengembangan kemampuan berkaitan *head*, sedangkan mengembangkan watak kaitannya dengan *heart*. *Outcome* pengembangan kemampuan murujuk pada kualitas akademik, sedangkan *outcome* dari membentuk watak adalah terwujudnya lulusan yang *khusnul khuluq*.<sup>11</sup>

### c. Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau (*moral knowing*), tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Adapun

---

<sup>10</sup> Gede Sedanayasa, *Bimbingan Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 15-16.

<sup>11</sup> M. Arifin, Barnawi, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 45-46.

beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter kepada santri antara lain :

1.) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* atau dialog adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan, metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami'*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.<sup>12</sup>

2.) Metode *Qishas* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan cerita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting,

---

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 88-89.

karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.<sup>13</sup>

### 3.) Metode *Amtsals* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsals* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.

### 4.) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Belajar dari model (*human modeling*) adalah dengan cara mengamati salah seorang yang dihormati dan dipercayai anak yang menunjukkan (mendemonstrasikan) tingkah laku tertentu. Anak yang menyaksikan tingkah laku itu akan cenderung untuk menirunya dan berbuat yang sama, imitasi. Dengan meniru sikap atau tingkah laku orang lain menyebabkan seseorang mampu merubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan model yang ditirunya itu. Tentu saja yang seharusnya ditampilkan oleh model (guru) di sekolah adalah sikap dan tingkah laku yang baik yang

---

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 89.

sesuai nilai-nilai ajaran Islam sehingga siswa pun dapat merubah sikap dan perilakunya sesuai nilai-nilai ajaran Islam tersebut.<sup>14</sup>

#### 5.) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*) yaitu upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang. Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktek langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti/ tak langsung (*vicarious experience*). Siswa diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Praktek langsung membaca Al-Qur'an, bersalaman dengan guru, melaksanakan shalat berjamaah merupakan contoh-contoh pemberian pengalaman langsung.<sup>15</sup>

#### 6.) Metode '*Ibrah* dan *Mau'idah*

Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan,

---

<sup>14</sup> Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), hlm. 110.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 104.

dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idhoh* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.<sup>16</sup>

#### 7.) Metode *Tarhib wa Tarhib* (Janji dan Ancaman)

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah SWT. Akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang Allah.<sup>17</sup>

Metode ini didasarkan pada fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan. *Tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar *tarhib* dan *tarhib* bersandar kepada Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman

---

<sup>16</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 96.

<sup>17</sup> *Ibid.*

bersandar ganjar dan hukuman duniawi. Sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang cukup penting.<sup>18</sup>

#### **d. Strategi Pendidikan Karakter**

Strategi yang bisa menjadi alternatif Pendidikan karakter di pesantren antara lain :

- 1.) Pendekatan normatif, yakni pengelola pesantren secara bersama-sama membuat tata kelola (*good govermence*) atau tata tertib penyelenggaraan pesantren yang di dalamnya dilandasi oleh nilai-nilai Pendidikan karakter atau akhlak, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahkan melibatkan santri. Sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial yang pada gilirannya mendorong terwujudnya *institution culture* yang penuh makna.
- 2.) Pendekatan model, yakni pengelola pesantren khususnya pimpinan pesantren berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap dan perilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama.

---

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 96.

- 3.) Pendekatan *reward and punishment*, yakni diberlakukannya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat.
- 4.) Pendekatan suasana belajar, yakni dengan mengkondisikan suasana belajar, baik fisik maupun psikis agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat pesantren termasuk para santri, seperti dengan memasang visi pesantren, kata-kata hikmah, ayat-ayat Al-Qur'an dan mutiara hadist di tempat-tempat yang selalu terlihat oleh siapapun yang ada di pesantren, memposisikan bangunan masjid di area utama pesantren, memasang kaligrafi di setiap ruangan belajar santri, membiasakan membaca Al-Quran setiap mengawali belajar dengan dipimpin ustadz, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan-perlombaan, dan lainnya.<sup>19</sup>

## **2. Karakter Kemandirian Santri**

### **a. Pengertian karakter kemandirian santri**

Kata mandiri berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai

---

<sup>19</sup> Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter Integral* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 42.

“*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi tidak bergantung terhadap orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Kemandirian (*Self reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah.<sup>20</sup>

Mohamad Mustari mengemukakan bahwa orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri. Yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independent, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko, dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.<sup>21</sup>

Kemandirian merupakan sikap seseorang untuk tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan mengetahui dan mempertimbangkan resiko dari setiap keputusan yang diambil.

---

<sup>20</sup> Toni Nasution, ‘Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter’, *Ijtimaiyah*, Vol. 2 NO. (2018), 3.

<sup>21</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers. 2014.

b. Ciri-ciri kemandirian

Kemandirian memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain :

- 1.) Tanggungjawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan di minta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- 2.) Independensi, yaitu suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- 3.) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan kebebasan sendiri, berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.<sup>22</sup>
- 4.) Keterampilan memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasion mereka sendiri.

Menurut Mahmud ciri-ciri kemandirian itu sebagai berikut :

- 1.) Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri.

---

<sup>22</sup> Toni Nasution, *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter*. (Ijtimaiyah Vol.2 No.1 Januari-Juni, 2018), hlm. 6.

- 2.) Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial.
- 3.) Kemampuan memikul tanggungjawab.
- 4.) Memiliki rasa percaya diri.
- 5.) Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator dari pendidikan karakter mandiri adalah sebagai berikut :

- 1.) Memiliki sifat tanggung jawab
- 2.) Mampu menyelesaikan masalahnya sendiri
- 3.) Tidak bergantung kepada orang lain dan berani mengambil resiko
- 4.) Percaya pada kemampuan diri sendiri

### **3. Pondok Pesantren**

#### **a. Pengertian pondok pesantren**

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari Bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

Bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.<sup>24</sup>

Menurut istilah pondok pesantren adalah “Lembaga Pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.”<sup>25</sup>

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga Pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri.<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki karakteristik tertentu dengan berbagai sistem pembelajaran dan peraturan yang telah diatur sedemikian rupa, dan terdapat santri,

---

<sup>24</sup> Zulhimma, ‘Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia’, *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01 (2013), 166.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", (*Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 01, No. 02 2013 : 167.

pengurus pondok, dan ustadz/ ustadzah yang tinggal dalam satu kompleks.

b. Peran pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Peran tersebut antara lain, yaitu :

1.) Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun nonformal yang secara khusus mengajarkan agama, yang sangat dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama fiqh, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang hidup diantara abad 7-13 M.

2.) Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren menampung para santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat ekonomi, suku dan sosial orang tuanya.

3.) Sebagai Lembaga Penyiaran Agama

Peran pesantren sebagai lembaga penyiaran agama dapat dilihat dari masjid pesantren dimana ia tidak hanya di gunakan untuk kalangan santri saja, akan tetapi digunakan sebagai masjid umum,

jadi masjid tersebut menjadi tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum di sekitar pesantren.<sup>27</sup>

Pondok pesantren bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu agama saja, namun juga tempat untuk menuntut berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan menjadi bekal untuk santri dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat. Berbagai sistem pondok pesantren yang telah diatur sedemikian rupa akan membentuk santri menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki jiwa sosial.

c. Unsur-unsur pesantren

Pondok pesantren memiliki unsur-unsur yang khas, yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Unsur-unsur tersebut yaitu :

1.) Pondok

Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat

---

<sup>27</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*, hlm. 18.

*training* bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Di asrama inilah para santri melaksanakan berbagai kegiatan yang telah diatur sedemikian rupa oleh pengurus pondok. Para santri menjalankan berbagai aktifitas di pondok dibawah pengawasan pengasuh, yang biasa disebut Musyrif/ Musyrifah. Para santri dibiasakan untuk menjalankan piket sesuai jadwal yang telah dibentuk, mencuci pakaiannya sendiri, dan membersihkan kamarnya sendiri, sehingga santri akan terbentuk menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin.

## 2.) Masjid

Keberadaan masjid tidak terlepas dari dunia pendidikan Islam karena ia adalah salah satu pusat pengembangan ajaran Islam pada masa awal Islam. Keberadaannya yang sangat vital menuntut pondok pesantren untuk membangun masjid dalam pesantren sebagai tempat mendidik santri, shalat lima waktu, dan pengajian kitab-kitab klasik.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Abu Anwar, 'Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren', *Potensia*, 2 (2016), 172.

<sup>29</sup> Abu Anwar, 'Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren', *Potensia*, 2 (2016), 172.

### 3.) Santri

Pengertian santri lebih tertuju kepada pesantren dengan sistem pendidikan tradisional, sedangkan pada pendidikan modern yang menganut sistem barat di sebut siswa. Keberadaan santri di pondok pesantren dan menetap di asrama dikarenakan beberapa alasan, antara lain :

- a.) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- b.) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- c.) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumah tidak memungkinkannya untuk pulang bolak-balik.<sup>30</sup>

### 4.) Kyai

Perkembangan zaman membawa perubahan areal penamaan kyai tidak terbatas pada orang yang mempunyai atau memimpin

---

<sup>30</sup> Abu Anwar, 'Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren', *Potensia*, 2 (2016), 172.

pondok pesantren, akan tetapi beberapa orang yang mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat walaupun tidak mempunyai pondok pesantren di sebut juga dengan kyai.<sup>31</sup>

Penyebutan kyai di berbagai pesantren berbeda-beda, ada yang menyebutnya kyai, ustadz/ ustadzah, dan lain-lain. Keberadaan kyai di pondok pesantren memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan di pesantren. Para santri akan dibekali dengan berbagai Ilmu Agama yang akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

#### 5.) Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam.<sup>32</sup>

Kajian kitab yang diajarkan ditiap pesantren belum tentu sama. Namun secara umum kajian yang diajarkan tersebut

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Abu Anwar, 'Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren', *Potensia*, 2 (2016), 172.

meliputi ilmu fikih, aqidah akhlak, dan bahasa Arab. Dengan adanya kajian kitab di pondok pesantren, para santri diharapkan memiliki bekal ilmu agama ketika telah lulus dari pesantren sehingga dapat mengamalkan dan mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Ahmad Syarifudin, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri”. Hasil penelitian menerangkan bahwa : a.) Wujud Pendidikan karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri diimplementasikan dalam enam model/ metode pembelajaran yaitu pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, penegakan aturan dan pengawasan. b.) Beberapa nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri yaitu Keimanan, Kejujuran, Bertanggungjawab, Keberanian dan Percaya Diri, Cinta Ilmu, Peduli, Kedisiplinan, Mandiri, Bergaya Hidup Sehat, Patuh pada Aturan

Sosial dan program-program kegiatan pondok secara eksplisit dan implisit.<sup>33</sup>

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang pendidikan karakter di pondok pesantren. Pada penelitian tersebut dibahas beberapa nilai pendidikan karakter di pondok pesantren, diantaranya yaitu karakter mandiri. Pembahasan karakter mandiri pada penelitian tersebut masih umum. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan membahas lebih spesifik dan mendalam mengenai karakter mandiri di pondok pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan Oleh Mutawalia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu”. Hasil penelitian menerangkan bahwa : Pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muawwanah berlangsung dengan baik dengan menerapkan penanaman karakter melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan baca tulis Al-Quran, memberikan suri tauladan (perbuatan baik), kegiatan ekstra kurikuler, dan bimbingan tata cara beribadah. Sebagian besar santri telah menerapkan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dapat terlihat

---

<sup>33</sup> Ahmad Syarifudin, 'Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

dari perilaku santri yang lebih sopan, santun, mandiri, dan tanggung jawab.<sup>34</sup>

Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang pendidikan karakter di pondok pesantren. Yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada fokus penelitiannya. Pada penelitian diatas membahas tentang penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang model pendidikan karakter mandiri di pondok pesantren.

3. Penelitian yang dilakukan Oleh Febta Khoriatul Rahma NIM Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat”. Hasil penelitian menerangkan bahwa : a.) Implementasi nilai karakter terhadap Tuhan dan terhadap diri sendiri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat dilakukan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasehat/ arahan, b.) Penerapan Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat sudah efektif, hal tersebut terlihat dari santri yang telah

---

<sup>34</sup> Mutawalia, 'Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu' UIN Raden Intan Lampung, 2017.

mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap.<sup>35</sup>

Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang pendidikan karakter di pondok pesantren. Pada penelitian diatas dibahas mengenai implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan dibahas lebih mendalam tentang karakter mandiri. Selain itu fokus penelitian yang peneliti lakukan yaitu berkaitan dengan model pendidikan karakter mandiri di pondok pesantren.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kemandirian merupakan suatu sikap percaya diri yang dimiliki seseorang untuk untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa diminta oleh orang lain dan tidak bergantung kepada orang lain. Karakter kemandirian peserta didik harus ditanamkan sedini mungkin.

Karakter kemandiriaan akan berpengaruh terhadap lingkungan. Peserta didik yang memiliki karakter mandiri, maka akan memiliki sikap tanggung jawab dan tidak mudah bergantung kepada orang lain. Peserta didik yang memiliki karakter kemandirian tinggi juga dapat memberikan pengaruh terhadap peserta didik yang karakter kemandiriannya kurang.

---

<sup>35</sup> Febta Khoriatul Rahma, 'Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat', *IAIN Metro*, 2018.

Contoh penerapan kemandirian yang tinggi adalah di lingkungan pondok pesantren. Bahkan berbagai pondok pesantren biasanya telah identik dengan sistem pendidikan karakter yang ada. Pondok pesantren menjadi sangat diminati karena kemandiriannya yang sangat kuat dan teratur dalam kehidupan sehari-hari. Para santri akan dibiasakan untuk menghargai waktu, percaya diri, dan tidak mudah bergantung kepada orang lain.

Dengan adanya sikap kemandirian para santri diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk dirinya maupun orang lain. Melalui model pembinaan kemandirian di pondok pesantren, para santri diharapkan akan terbentuk menjadi pribadi yang Islami, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta mandiri.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data secara rinci, bukan angka. Laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data dalam menyajikan laporan, data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen lainnya.<sup>36</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), sebab data-data yang dikumpulkan didapatkan dari lapangan dan wawancara langsung. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui model Pendidikan Karakter Kemandirian

Santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus secara konseptual adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

---

<sup>36</sup> Anis Fuad and Kadung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 54.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Baabul Jannah, yang beralamat di Jl. Lapangan Jumoyo, Jumoyo, Salam, Magelang (Komplek SMK Muhammadiyah 1 Salam). Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 29 Juli 2021 sampai 29 September 2021.

## **C. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*).<sup>37</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut :

### **1. Sumber primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada Pimpinan Pondok, Ustadz/Ustadzah, Musyrif/Musyrifah, Pengurus Pondok, dan Santri.

### **2. Data sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder merupakan hasil

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan kepada orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berupa rencana kerja pondok, program kerja pondok, dan foto yang berkaitan dengan pendidikan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah.

#### **D. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji kredibilitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu triangulasi.<sup>38</sup>

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>39</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis triangulasi data, yaitu :

##### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas data tentang pendidikan karakter kemandirian yang dilakukan oleh ustadz, santri, dan pimpinan pondok

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 308.

<sup>39</sup> *Ibid.*

pesantren. Data dari sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda, dan aman yang spesifik.

## 2. Triagulasi teknik

Triagulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Pada penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

### 1. Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi.<sup>40</sup>

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan memperoleh gambaran umum tentang Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang. Meliputi keadaan pondok pesantren, tata guna dan letak bangunan, sarana, fasilitas, dan pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian santri.

---

<sup>40</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 272.

## 2. Interview atau wawancara

Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara berdialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.<sup>41</sup>

Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada ustadz, pengurus pondok, dan beberapa santri. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan Pendidikan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Baaabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan menghimpun, memeriksa, dan mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber penelitian. Adapun objek pendataan meliputi data fisik atau kondisi obyektif dan dokumentasi saat wawancara dengan informan.<sup>42</sup>

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang model Pendidikan karakter kemandirian santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Baabul Jannah.

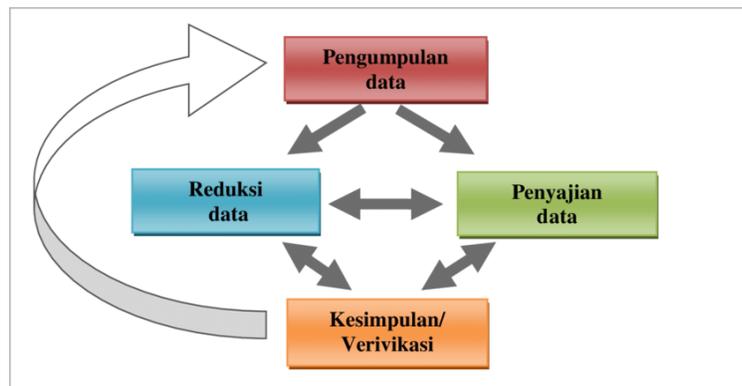
---

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 263.

<sup>42</sup> Yusuf. A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 391.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data model Miles and Huberman. Model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model analisis data menurut Miles and Huberman dapat digambarkan sebagai berikut :<sup>43</sup>



**Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data**

Tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

### 1. Reduksi data (*data verification*)

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 246-247.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan *abstraksi*. *Abstraksi* merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

## 2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif dan disarankan juga berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami.

Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna.

Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan data dan membuat hubungan antar fenomena, untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang, setelah diteliti menjadi lebih jelas.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 32.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penanaman pendidikan karakter kemandirian santri dilakukan melalui kegiatan sehari-hari. Beberapa karakteristik kemandirian santri yang ditanamkan yaitu piket harian, tanggung jawab kebersihan kamar, mencuci baju sendiri, dibentuknya pengurus pondok dengan berbagai bidang dan mubaligh hijrah. Dengan adanya kegiatan tersebut, santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah terbiasa mandiri dan tidak mengandalkan orang lain.
2. Model pendidikan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang yaitu, (a) Model *Hiwar* atau Percakapan, diterapkan dengan berdiskusi atau rapat rutin setiap pekan. (b) Model *Qishas* atau Cerita, diterapkan dengan cara *sharing* atau berbagi pengalaman dengan para Ustadz/ Ustadzah, Musyrif/Musyrifah, Alumni, Orang lain ataupun para santri. (c) Model *Uswah* atau Keteladanan, dengan cara memberikan uswatun khasanah

baik dari Ustadz/Ustadzah, Musyrif/Musyrifah, dan para santri. (d) Model Pembiasaan, dengan cara dibiasakan melakukan aktivitas-aktivitas yang baik secara mandiri, baik yang terjadwal ataupun tidak terjadwal. (e) Model Hukuman, dengan memberikan sanksi bagi santri yang melanggar aturan. Dengan tujuan agar santri merasa jera sehingga tidak mengulangnya lagi. Dari kelima model penanaman pendidikan karakter kemandirian diatas, Pondok Pesantren Baabul Jannah lebih condong dengan model pembiasaan. Dengan model pembiasaan, santri lebih mudah dibimbing untuk menjadi manusia yang mandiri dan tidak mengandalkan orang lain.

3. Kendala dalam penanaman pendidikan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah Jumoyo, Salam, Magelang yaitu latar belakang santri yang beraneka ragam, dan fasilitas yang masih terbatas

## **B. Saran**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan berbagai saran terkait Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Baabul Jannah. Saran-saran tersebut adalah :

1. Bagi para pimpinan dan pengurus diharapkan senantiasa meningkatkan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Baabul Jannah demi keberlangsungan proses penanaman pendidikan karakter kemandirian santri.
2. Bagi para santri agar lebih tekun dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti segala kegiatan di Pondok Pesantren Baabul Jannah, agar terbiasa menjadi manusia mandiri dan tidak mengandalkan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Abu, 'Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren', *Potensia*, 2 (2016), 172
- Arifin, Barnawi, M., *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Fuad, Anis, and Kadung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Kusuma, Doni, *Pendidikan Karakter Integral* (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Lutfi, Mustafa, and Abdul Halim Fathani, *Hitam Putih Pendidikan (Menyingkap Realitas, Merajut Solusi)* (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2013)
- Muri, Yusuf. A., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014)

- Mutawalia, 'Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu', *UIN Raden Intan Lampung*, 2017
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia)
- Nasution, Toni, 'Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter', *Ijtimaiah*, Vol. 2 NO. (2018), 3
- Rahma, Febta Khoriatul, 'Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat', *IAIN Metro*, 2018
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Sedanayasa, Gede, *Bimbingan Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- , *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*
- Sutarna, Nana, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Prespektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018)

Syarifudin, Ahmad, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Islam

Terpadu Ihsanul Fikri', *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2015

Yaqin, Ainul, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi* (Yogyakarta: Media

Akademi, 2019)

Zulhimma, 'Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Darul*

*'Ilmi*, 01 (2013), 166